

RESUME MATERI SOSIOLOGI OLAHRAGA

Oleh: M. Hamid Anwar

email: m_hamid@uny.ac.id

a. Pengantar

Mengapa olahraga harus ditinjau melalui perspektif sosiologis? Demikian kiranya pertanyaan awal yang akan dikemukakan tatkala kita menjumpai mata kuliah ini. Lantas apa pula pengertian sosiologi olahraga itu? Menurut Selo Sumarjan, *Sosiologi* atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. *Struktur Sosial* adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. *Proses sosial* adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya.

Sementara itu, Makna olahraga menurut ensiklopedia Indonesia adalah gerak badan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang merupakan regu atau rombongan. Sedangkan dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* (1980) yaitu ikut serta dalam aktivitas fisik untuk mendapatkan kesenangan, dan aktivitas khusus seperti berburu atau dalam olahraga pertandingan (athletic games di Amerika Serikat)

Menurut Cholik Mutohir olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan

rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Mencermati perkembangan olahraga saat ini, kita akan dihadapkan pada sesuatu yang sangat rumit. Tidak bisa kita melakukan proses analisa parsial pada ruang olahraga saja. Namun lebih jauh olahraga sudah merajut hubungan yang erat dengan berbagai elemen sosial yang lain. Bahkan sebagian orang menyatakan bahwa olahraga sudah menjelma menjadi sebuah budaya tersendiri ataupun lebih jauh lagi sudah menjelma menjadi sebuah miniatur sosial. Bagaimana tidak, dalam ruang olahraga saat ini bisa kita cermati betapa rumitnya struktur yang terbangun seperti layaknya sebuah sosial/ masyarakat. Oleh sebab itu, masalah-masalah yang muncul dalam olahraga—pun akhirnya tidak berhenti pada masalah-masalah aktivitas fisik semata. Namun lebih jauh sudah berkembang menjadi selayaknya permasalahan sosial. Maka dalam hal ini diperlukan sebuah pisau analisa yang mampu menembus ke ruang itu. Pendekatan biosaintifik tidak akan mampu sampai pada dataran itu. Harus ada pendekatan yang lebih relevan dalam hal ini. Untuk itulah, maka sosiologi olahraga hadir mencoba menjawab tantangan yang ada.

b. Tingkatan sosial dalam olahraga

Satu hal yang menjadi cirikhas sosial adalah adanya tingkatan sosial. Disukai atau tidak, dikehendaki atau tidak tingkatan sosial akan muncul dalam sebuah masyarakat. Dalam wacana umum sosiologis, tingkatan sosial sering diungkapkan dengan istilah kasta. Faktor yang menyebabkan munculnya tingkatan sosial diantaranya adalah:

1) Agama

Seseorang yang memiliki pemahaman/ ilmu keagamaan yang relatif tinggi akan mendapatkan tingkatan sosial yang tinggi dalam

masyarakat. Ada penggolongan Kiyai, pendeta, santri, umat/ awam, dsb. Dalam sebuah thesisnya Clifford Gheertz menggolongkan umat islam di jawa dalam tiga golongan struktur, yaitu kiyai, santri, dan abangan.

2) pendidikan

Dalam ruang formal maupun informal, strata pendidikan maupun penguasaan keilmuan akan menentukan tingkatan sosial seseorang. Semakin tinggi tingkatan strata keilmuannya, maka semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang akan diterimanya dalam ruang masyarakat maupun institusi formal. Contohnya saja; seorang yang sudah memperoleh gelar doktor akan mendapatkan tingkatan sosial yang tinggi baik di institusi pendidikan maupun masyarakat.

3) dan lain-lain; masih banyak lagi faktor penyebab yang lain.

Dalam perkembangannya, seperti yang telah disebutkan dalam pengantar bahwa olahraga saat ini sudah menjadi miniatur sosial—maka permasalahan yang berkaitan dengan tingkatan sosial pun tidak bisa dihindarkan. Dalam dunia olahraga tingkatan sosial muncul dalam berbagai sisi;

1. cabang olahraga

Secara garis besar dari kecabangan yang menjadi pilihan untuk dilakukan oleh masyarakat, olahraga dipilah menjadi dua, yaitu olahraga elit dan olahraga rakyat. Olahraga elit adalah olahraga yang dimainkan oleh kelas-kelas sosial tertentu. Sebut saja adalah kaum kaya, seperti; golf, polo, bowling, dsb. Sementara olahraga rakyat adalah olahraga yang dimainkan oleh orang kebanyakan/ umum, seperti; sepak bola, voli, tenis meja, bulu tangkis, dsb.

2. Atlet

Dari sisi atlet muncul berbagai macam jenis tingkatan; misal:

- 1) dari tingkatan umur muncul kategori; kelompok umur, junior, senior.
- 2) Dari ruang lingkup event muncul; lokal (popda, dsb), nasional (PON, dsb), internasional.
- 3) Dari lingkup pertandingan dan motivasi bertanding muncul istilah profesional dan amatir
- 4) Dalam ruang beladiri dan tinju muncul tahapan kelas berdasarkan berat, sabuk, dsb.

Tumin menganalisa tingkatan sosial dalam olahraga dalam berbagai macam;

1 Kuno

Bahwa tingkatan sosial itu sudah ada sejak sangat lama. Seperti layaknya ungkapan bahwa tanpa harus mempertimbangkan seberapa lengkapnya unsur kebudayaan yang ada, namun kebudayaan lahir semenjak manusia itu ada. Demikian pula kiranya dengan tingkatan sosial. Semenjak manusia ada, dan terjadilah interaksi sosial antar individu di dalamnya—disana dimulailah kemunculan tingkatan sosial. Contoh yang paling konkrit dalam dunia olahraga adalah pada waktu pelaksanaan olimpiade kuno. Pada saat itu peserta yang diperbolehkan turut serta hanyalah kaum laki-laki. Ada tingkatan sosial yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

2 Sosial.

Yang dimaksudkan dengan ini adalah bahwa adanya tingkatan sosial itu membawa karakteristik dari sebuah sosial itu sendiri. Dimana ada sebuah ruang sosial maka disanalah bisa dipastikan adanya tingkatan sosial. Entitas tingkatan sosial dalam sebuah ruang sosial hampir dipastikan tidak bisa ditolak keberadaannya.

3 Akibat

Mengandaikan kata "akibat" tentunya tidak akan bisa dilepaskan dari ungkapan sebab. Dalam hal ini dimaknai bahwa tingkatan

sosial itu berada dalam sebuah rentetan peristiwa sebab akibat. Sebuah kemunculan tingkatan sosial merupakan akibat dari sebuah struktur, yang tentu saja akan segera menjadi penyebab bagi munculnya sebuah tingkatan sosial yang lain. Contoh; pada zaman dahulu orang kulit hitam (negroit) dianggap sebagai kasta rendah (budak). Oleh sebab itu (akibatnya) mereka tidak diperkenankan untuk mengikuti olahraga dalam event apapun.

4 Dimana-mana/ beraneka ragam

Bahwa, tingkatan sosial itu akan merealisasikan dirinya dalam berbagai macam bentuk dan diruang manapun dalam sebuah struktur sosial.

c. Perempuan dalam olahraga

Sampai saat ini, walaupun kata emansipasi sudah sangat sering kita dengar, namun pada kenyataan perdebatan mengenai eksistensi perempuan dalam struktur masyarakat masih seringkali diperdebatkan. Entah dengan harapan apa, namun segala bentuk perjuangan dengan tujuan mengangkat harkat dan martabat perempuan—pun senantiasa masih kita lihat banyak dilakukan orang. Dalam realitas yang nyata banyak orang menyatakan bahwa keberadaan perempuan dalam struktur sosial cenderung dalam posisi yang dirugikan. Marginalisasi peran dan pembelengguan etis menempatkannya pada posisi yang tidak menguntungkan, second class, dan sub ordinat dari kaum laki-laki.

Kata gender menjadi ruang konflik yang tak henti-hentinya diperdebatkan dalam wacana sosial. Sementara apa yang dimaksudkan dengan gender itu sendiri, serta apa yang menjadikannya rentan untuk diperdebatkan seringkali salah untuk diterjemahkan orang. Terlebih lagi dalam dunia olahraga—pertentangan tentang kata kesetaraan gender menjadi lebih sengit. Hal ini ditengarai karena dunia

olahraga saat ini cenderung pada paradigma maskulinitas yang sangat memungkinkan munculnya bias gender. Lantas apa sebenarnya gender itu sendiri? Perhatikan tabel berikut:

Laki-laki	Perempuan	Kategori
Mempunyai penis Testis Memproduksi sperma Jaqun Dsb	Vagina Ovarium Melahirkan Menyusui Dsb	SEX
Gagah Tegas Bertanggung jawab Rasional Pemberani Kasar Egois Dsb	Lembut Sopan Cengeng Emosional Penakut dan lemah Sensitif Khawatir Dsb	GENDER

Dari tabel di atas bisa dirumuskan bahwa:

SEX adalah konsep yang membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan dengan mendasarkan pada sesuatu yang sifatnya biologis, kodrati, dan tidak bisa dipertukarkan. Sementara GENDER adalah konsep yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan dengan mendasarkan pada sesuatu yang merupakan hasil konstruksi sosial, bukan kodrati dan bisa dipertukarkan. Gender seringkali juga disebut sebagai pembagian peran ataupun pelabelan (*stereotype*)

Dalam wacana sosiologis dari kedua konsep di atas, gender-lah yang menjadi pusat perbincangan. Karena hal itulah yang terkait erat dengan hasil interaksi sosial.

Menurut Ratna Megawangi, ada dua teori yang berkembang dalam menganalisis wacana gender. Yang pertama yaitu teori Nature. Teori ini di pengaruhi oleh teori strukturak fungsional. Menurut teori

ini membicarakan masalah gender tidak bisa melepaskan dari potensi biologis. Artinya bahwa stereotype gender yang dilekatkan pada seseorang memang sudah sesuai dengan fungsi strukturnya. Misalnya saja, kenapa seorang perempuan lebih lemah lembut, sensitif, relatif gampang khawatir—hal ini terkait erat dengan fungsi strukturnya untuk menjadi seorang ibu. Sementara teori yang kedua adalah teori Nurture. Teori ini dipengaruhi oleh teori klasik sosial konflik. Menurut teori ini, perbedaan gender yang terjadi merupakan murni hasil rekayasa sosial. Jadi kenapa perempuan disudutkan pada posisi yang lemah dikarenakan kekalahannya dalam pergulatan memperebutkan eksistensi dalam struktur masyarakat oleh kaum laki-laki. Untuk itu perlu perjuangan yang lebih serius untuk bisa merubahnya.

Sementara itu dalam dunia olahraga, apakah memang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan bisa disamakan?? Hal ini masih menjadi perbincangan yang yang senantiasa layak untuk dikaji dan diselesaikan. Walaupun dalam wacana sosial ataupun keilmuan yang lain, tidak akan pernah ada kata selesai. Kebenaran yang muncul pada suatu titik akan segera menjadi tesis baru yang mengundang sejuta tanya yang mempertanyakan kebenarannya.

d. Sport marketing

Rumitnya menganalisa permasalahan sosiologis seringkali akan menambatkan kita pada satu permasalahan besar yang seolah tidak bisa dihindarkan, yaitu permasalahan ekonomi. Tak bisa disangkal bahwa kemenangan kapitalisme global telah menempatkan semua lini kehidupan bermasyarakat pada satu poros besar yaitu ekonomi. Demikian pula dengan masalah olahraga. Seolah memang tidak terhindarkan bahwa olahraga saat ini juga sudah menjalin hubungan timbal balik dengan dunia ekonomi. Tanpa suport ekonomi yang kuat, maka dunia olahraga—pun terasa berat untuk bisa meningkat. Di sisi lain, olahraga juga sudah menjadi organ ekonomi yang cukup krusial.

Olahraga dalam sebuah sistem ekonomi menempati 3 dimensi penting, yaitu:

1. sebagai komoditas

Dunia entertainment adalah sebuah dunia yang sangat menjanjikan dengan ke-glamourannya. Sekian banyak ruang audisi yang dibuka saat ini dalam dunia entertainment di Indonesia yang dibanjiri oleh peserta demi satu keinginan yaitu menjadi artis. Terkenal dan banyaknya penghasilan menjadi satu daya tarik yang seolah terlalu sulit untuk ditolak oleh siapapun.

Hal itu kiranya juga sudah merambah dunia olahraga. Sudah bukan hal yang aneh ketika ratusan bahkan ribuan orang berjubel mengantri untuk mendapatkan tiket pertandingan olahraga. Dan yang lebih fantastis lagi adalah nilai kontrak yang dikantongi sejumlah atlet (contoh saja sepak bola) mencapai pada level yang tidak pernah diduga sebelumnya, miliaran dolar. Satu hal yang tidak diduga banyak orang mungkin, ketika kita menyaksikan sebuah pertandingan bola di televisi, dibalik itu terjadi percaturan dan persekongkolan bisnis yang luar biasa rumit untuk mendapatkan hak siar.

2. sebagai media

Media merupakan salah satu faktor penentu dalam sebuah sistem marketing. Karena melalui media adalah proses estetikasi barang produk akan tercipta. Image yang terbangun melalui promo dalam ruang media akan menentukan tingkat pemasaran.

Dalam sistem industri olahraga saat ini, selain menjadi komoditas, olahraga juga telah menjelma menjadi sebuah media pasar yang sangat efektif. Sekian banyak produk bermutu ditawarkan melalui, lewat, maupun dengan olahraga. Dapat kita cermati bahwasannya hampir semua event keolahragaan di negara kita di sponsori oleh berbagai macam produk pabrikan. Dan yang sedikit aneh adalah justru kebanyakan produk yang sebenarnya

tidak begitu sesuai dengan dunia olahraga (sebut saja rokok). Dalam sebuah ungapannya Coackley menyatakan bahwa, sampai pada saat ini tidak ada media pasar yang melebihi efektivitasnya dibandingkan olahraga. Karena olahraga merupakan media yang lintas batas. Di beberapa negara iklan yang berkaitan dengan rokok dan minuman keras dilarang untuk tampil di media, salah satunya televisi. Namun ketika iklan itu numpang/ menggunakan media olahraga sebagai pirantinya, hal itu tidak bisa ditolak lagi. Hal yang nyata adalah ketika iklan rokok dan sejumlah minuman keras ditempel di mobil balap. Negara-negara yang menyatakan larangan buat iklan produk itu tidak bisa melawannya lagi. Bahkan tidak jarang event balap justru di gelar di negara-negara itu.

3. sebagai ruang profesi/ sebagai pasar

Dalam wacana sosiologis, memandang olahraga bukanlah semata menjadi aktivitas fisik belaka. Namun lebih jauh olahraga adalah sebuah dunia. Berkaitan dengan hal ini, maka olahraga adalah suatu kesatuan sosial yang didalamnya hadir sebuah masyarakat. Pada perbincangan sistem ekonomi, olahraga saat ini sudah menjadi sebuah ruang yang menjanjikan berbagai macam profesi bisa berkembang. Dari menjadi seorang atlet, pelatih, tukang potong rumput, sampai pada tukang pijit. Dan bukan hanya sekedar profesi sambilan, pada kenyatannya profesi yang muncul dan terbuka dalam dunia olahraga sudah bisa dikatakan menjanjikan untuk menopang hidup.

Selain dikatakan sebagai ruang profesi, dunia olahraga sudah dikatakan menjadi pasar tersendiri. Betapa tidak, berbagai macam produk olahraga dibuat dan sirkulasinya sangat kencang untuk dilempar ke pasar olahraga. Bahkan bukan hanya produk barang olahraga semata. Karena efektivitas media yang digunakan dalam memasarkan produk adalah olahraga (sebut saja atlit), maka

masyarakat konsumen olahraga meresponnya dengan sangat antusias.

e. Kekerasan dalam olahraga

Wajah kekerasan senantiasa terlalu akrab dengan dunia olahraga di tanah air. Entah kenapa, namun ternyata ungkapan fair play dan sportifitas terkadang hanya menjadi slogan semata. Bentrok antar suporter, perkelahian antar pemain, ataupun penganiayaan wasit menjadi hal yang sangat wajar dalam berbagai pentas keolahragaan.

Berbagai perbincangan dirajut guna menganalisis permasalahan yang ada, namun pada kenyatannya sampai pada saat ini belum berhasil menyelesaikan masalah. Dari berbagai sisi terjadi aksi tuding saling menyalahkan. Sang penyelenggara menyalahkan pihak keamanan, pihak keamanan menyalahkan ketidak dewasaan suporter, pihak suporter menyalahkan aturan dan sistem pelaksanaan, dan seterusnya selayaknya lingkaran setan yang tidak ada putusya.

Dalam perspektif sosiologis fenomena kekerasan dalam olahraga dapat dianalisis dengan menggunakan dua perspektif teoritis.

1. Struktural fungsional: menurut perspektif teori ini kekerasan dalam dunia olahraga terjadi karena tidak berjalanya sebuah struktur sesuai dengan fungsinya lagi. Ketika wasit sudah tidak adil, ketika atlit sudah tidak fair, dan ketika penonton sudah tidak tertib lagi.
2. sosial konflik; menurut pandangan teori ini bahwa kekerasan yang muncul dalam ruang olahraga semata-mata karena peraturan yang tidak benar. Ketidak jelasan, ketidak tegasan, serta deskriminasi peraturan yang akhirnya memicu sebuah gagasan untuk perlu adanya sebuah perlawanan.

f. Olahraga dan Politik.

Manusia adalah makhluk politik, demikian salah satu tesis tentang hakikat manusia yang diungkapkan oleh salah seorang ahli. Hal ini difahami sebagai bahwa dalam segala hal manusia pada

kenyataan tidak bisa terlepas dari berbagai macam kepentingan— sehingga senantiasa berstrategi untuk dapat mencapainya. Hal inilah yang terkadang dibahasakan sebagai perilaku politik dalam diri manusia.

Dalam definisi kekinian, tingkah laku politis seringkali lebih difahami atau dikaitkan dengan perilaku politik praksis. Politik praktis dimaknai sebagai sebuah tindakan yang secara langsung ditujukan untuk menguasai, memenangkan, ataupun mendominasi sebuah konteks. Contoh yang paling nyata dalam konsep ini adalah perilaku politik yang dilakukan oleh para simpatisan partai di Indonesia.

Terkait dengan perilaku politik praktis di Indonesia, nampaknya tidak terlepas pada persoalan urusan kenegaraan saja. Secara nyata terlihat bahwa perilaku politik praktis mengimbas pada ruang-ruang yang pada semestinya justru dapat dihindarkan, seperti dalam institusi pendidikan, lembaga-lembaga keberagamaan, begitu juga dengan dunia olahraga tentu saja. Dengan jelas dapat dilihat dengan cara lihat orang awam, bahwa saat ini lembaga-lembaga keolahragaan menjadi ruang politik praktis yang intensitas pertentangannya dapat dikatakan cukup tinggi. Contoh konkrit dalam fenomena kekinian adalah; kisruh dalam pencalonan ketua umum PSSI. Nampak dengan jelas bahwa disana hampir tidak terlihat lagi motivasi dari masing-masing personal untuk mengembangkan sepakbola secara murni, namun terlebih mereka cenderung menggunakan PSSI sebagai wadah untuk bertarung secara politis.

Hal yang lebih jauh bisa diperhatikan kenapa fenomena pertarungan politis sangat lekat dengan sepakbola. Hal ini menjadi suatu hal yang lumrah dengan dapat disaksikannya bahwa sepakbola saat ini telah menjadi olahraga massa yang mempunyai daya magnet sangat kuat. Bahkan—di brasil, kekuatan sepakbola disejajarkan dengan kekuatan agama, atau dengan bahasa lain sering dikatakan bahwa di brazil sepakbola telah menjadi sebuah agama baru.

Ungkapan tersebut dimunculkan karena pada kenyataan melalui sepakbola mampu mengikat massa dalam sebuah tali ideologis yang merekatkan mereka dalam sebuah ikatan yang sangat kuat. Berdasarkan hal inilah maka tidak heran jika sekian banyak langkah-langkah politis yang dilakukan oleh sejumlah orang maupun partai dengan melakukan pendekatan terhadap lembaga keolahragaan sepakbola. Mengingat bahwa esensi dari kekuatan politik adalah merupakan kekuatan massa. Sebagai contoh kongkrit adalah begitu banyaknya saat ini dana APBD yang dikucurkan oleh seorang bupati ataupun gubernur untuk menghidupkan kesebelasan yang dimiliki daerahnya. Terkadang besaran jumlah kucuran dana tersebut pada kisaran nominal yang sangat fantastis dibandingkan pendanaan untuk program kegiatan yang lain. Dari hal ini dapat ditebak bahwa ujung-ujung pengharapan yang akan didapat dari kebijakan kepala daerah itu adalah untuk meraih jumlah suara secara gratis dari para pendukung kesebelasan sepakbola yang didaninya.

Hal yang demikian yang senantiasa harus disadari oleh para praktisi maupun akademisi keolahragaan. Bahwa seringkali olahraga cenderung lebih banyak dimanfaatkannya dalam hubungannya dengan politik. Akibatnya nilai-nilai alamiah dari olahraga terkadang harus tergeser karena tertimpa oleh tendensi lain yang lebih besar—yaitu cita-cita politis dari sebagian orang ataupun golongan.

Catatan: tulisan ini hanya merupakan ringkasan garis besar, tidak lengkap benar. Ini dibuat sebatas membantu untuk belajar. Perkaya lagi bacaan dengan buku sumber yang lain...Selamat Belajar....!!!!